

## **BAB 2**

### **KONSEP TEORI**

#### **2.1 Konsep Anak Usia Prasekolah**

##### **2.1.1 Pengertian anak usia Prasekolah**

Dalam memberikan pengertian anak prasekolah dari segi umur para ahli mengalami kesulitan karena dalam menghubungkan antara batasan umur dan kecakapan anak dapat dipengaruhi banyak faktor. Dengan demikian banyak ahli yang berbeda pendapat untuk memberikan batasan umur anak prasekolah. Biechler dan Snowman berpendapat bahwa yang dimaksud dengan anak prasekolah adalah anak yang biasanya mengikuti program prasekolah dan kindergarden. Sedangkan menurut E.BHurlock mengatakan bahwa usia prasekolah atau prakelompok disebut jugamasa kanak-kanak dini yaitu anak yang berumur 2-6 tahun. Namun dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian anak prasekolah adalah anak-anak di bawah usia sekolah atau anak-anak yang belum memasuki usia sekolah ( IBID, 2010).

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pemerintah memasukkan atau mengkatagorikan pendidikan prasekolah sebagai pendidikan usia dini dimana pada pasal 28 ini terdapat 6 item tentang pendidikan usia dini di antaranya :

1. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
2. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal.

3. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatulathfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
4. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
5. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
6. Ketentuan mengenai Pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), dan ayat (5) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah (Undang Undang RI Nomor 20, 2003)

## **2.2 Konsep Perkembangan Anak**

### **2.2.1 Definisi Perkembangan Anak**

Menurut Wong (2009), perkembangan adalah suatu proses yang terjadi secara simultan dengan pertumbuhan yang dihasilkan melalui proses pematangan dan proses belajar dari lingkungannya. Perkembangan anak adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan/maturitas. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjningsih, 2013).

Barbara (2004) membagi tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan menjadi : *neonatal* (0-28 hari), masa bayi (1 bulan-1 tahun), *toddlerhood* (1-3 tahun), *preschool* (3-6 tahun), usia sekolah (6-12 tahun), remaja (12-20 tahun), dewasa awal (20-40 tahun), dewasa tengah (40-65 tahun), dan dewasa akhir dibagi menjadi tiga, yaitu : tua awal (65-75 tahun), tua tengah (75-84 tahun), dan tua akhir (85 tahun ke atas).

Setiap anak akan melalui suatu milestone yang merupakan tahapan dari tumbuh kembang anak dan setiap tahapan mempunyai ciri-ciri tersendiri (Cecily, 2002).

Menurut Sigmund Freud, periode perkembangan dibagi menjadi 6 fase, yaitu :

1. Fase oral (0-1 tahun), fase masa ini mulut merupakan sentral pokok keaktifan yang dinamis.
2. Fase anal (1-3 tahun), terjadi dorongan dan tahanan yang berpusat pada alat pembuangan kotoran.
3. Fase falik (3-5 tahun), fase ini alat-alat kelamin merupakan daerah orang paling perasa.
4. Fase laten (5-12 tahun), cenderung implus-implus untuk berada pada kondisi tertekan.
5. Fase pubertas (12-20 tahun), fase ini implus-implus kembali menonjol, seseorang anak akan sampai pada fase kematangan.
6. Fase genital (>20 tahun), seseorang telah sampai pada dewasa muda.

Menurut H. Erikson, perkembangan anak dibagi dalam 8 tahap :

1. Masa oral-sensorik yaitu masa kepercayaan vs ketidakpercayaan.

2. Masa anal-muskular yaitu kebebasan vs perasaan ragu-ragu.
3. Masa *genital-locomotor* yaitu inisiatif vs asa bersalah.
4. Masa laten yaitu ada gairah vs rendah diri.
5. Masa remaja yaitu identitas vs kekaburan peran.
6. Masa dewasa yaitu kemesraan vs keterasingaan.
7. Masa dewasa muda yaitu generativitas vs kehampaan.
8. Masa kematangan yaitu integritas ego vs kesedihan (Cecily, 2002)

### **2.2.2 Perkembangan Anak Usia prasekolah**

Perkembangan di nilai dengan 4 bagian antara lain:

1. Personal social (Perilaku sosial) Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.
2. Fine motor adaptive (Gerak motorik halus) Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu.
3. Gross motor (Gerak motorik kasar) Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh. Perkembangan motorik kasar pada anak usia 15 bulan mampu melangkah dan berjalan dengan tegak. Pada sekitar usia 18 bulan anak mampu menaiki tangga dengan cara satu tangan dipegang pada akhir tahun kedua sudah mampu berlari-lari kecil, menendang bola dan mulai mencoba melompat perkembangan motorik halus mampu mencoba menyusun atau membuat menara dengan kubus, menggerakkan jari-jari, membuat garis vertical. Kemampuan bahasa pada anak sudah mulai ditunjukkan dengan anak mampu memiliki sepuluh pembendaharaan kata, kemampuan meniru

dan mengenal serta responsif terhadap orang lain sangat tinggi, mampu menunjukkan dua gambar, mampu mengkombinasikan kata-kata, mampu menunjukkan lambaian anggota badan. Pada adaptasi social mulai membantu kegiatan dirumah, menyuapi boneka, menggosok gigi dan mulai merapikan baju (Hidayat, 2005).

4. Language (Bahasa) Kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan. Kemampuan bicara anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kesiapan fisik melibatkan fungsi pernapasan, pendengaran, dan fungsi otak serta kesiapan *kognitif* dan *neurologis* membantu anak untuk dapat mulai berbicara (Honckonberry, 2009). Lebih dari itu, kemampuan bicara dan bahasa anak dapat menjadi indikator seluruh perkembangan anak yang terdiri dari kemampuan kognitif, motorik, psikologik, dan emosi dari lingkungan anak itu (Depkes, 2006).

## **2.3 Konsep Perkembangan Bahasa Anak**

### **2.3.1 Pengertian perkembangan Bahasa Anak**

Bahasa adalah suatu sistem berkomunikasi yang digunakan dengan sukarela dan secara sosial disetujui bersama, dengan menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menyampaikan dan menerima pesan dari satu orang ke orang lain. Termasuk di dalamnya adalah tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni (Soetjiningsih dan Ranuh Gde, 2013). Sedangkan Bicara merupakan alat komunikasi yang sangat penting.

Perkembangan bahasa adalah kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap berbagai stimulus seperti suara, mengikuti perintah dan

berbicara secara spontan (Soetjiningsih, 2013). Perkembangan bicara secara normal dapat berlangsung sama seperti proses motorik, adaptasi dan sosialisasi.

### 2.3.2 Tahap-tahap Perkembangan Bahasa Pada Anak usia prasekolah

Tabel 2.1 *Milestone* dan *red flag* perkembangan bahasa sesuai usia menurut Soetjiningsih dan Ranuh Gde (2013).

Umur Perolehan	Keterampilan bahasa	Umur dikatakan terlambat	Temuan Abnormal atau <i>Red Flag</i> yang perlu dilakukan <i>Assessment</i>
24-36 bulan	Pengertiannya bagus terhadap percakapan yang sudah familiar pada keluarga	36 bulan	Lebih setengah dari percakapan keluarga yang dimengerti setelah anak umur lebih dari 2 tahun
30-36	Percakapan melalui tanya jawab	36 bulan	Sering menirukan terhadap apa yang dikatakan orang <i>echolalia</i>
30-42 bulan	Mampu bercerita pendek atau mampu bertanya "mengapa"	48 bulan	Tidak sepenuhnya bisa menceritakan kembali
36-48 bulan	Pengertiannya bagus terhadap kata-kata yang belum familiar	48 bulan	Lebih dari seperempat kata-kata tidak bisa dimengerti oleh orang lain setelah umur 4 tahun
36-48 bulan	Mampu membuat kalimat yang sempurna	48 bulan	Hanya mampu menggunakan kalimat pendek dan sederhana

### 2.3.3 Fungsi Bahasa

Yusuf (2011) menyatakan fungsi bahasa verbal adalah sebagai berikut :

1. Alat untuk menyatakan ekspresi
2. Alat untuk mempengaruhi orang, contoh, anak terjatuh dari tangga sambil kesakitan ia berteriak “ tolong.. tolong.. “
3. Alat untuk memberi nama dan tempat
4. Alat untuk perbandingan
5. Alat untuk menyatakan soal waktu dan akibat, contoh, kapan, kemana, mengapa, dan bagaimana.

### 2.3.4 Perbendaharaan kata pada anak sesuai usia

Tabel 2.2 Daftar perbendaharaan kata pada anak sesuai usia

Usia	Jumlah kata
2 Tahun	150-300
2 tahun 6 bulan	440-500
3 tahun	850-1000
3 tahun 6 bulan	1200-1300
4 tahun	1450-1580
4 tahun 6 bulan	1700-1870

Tabel 2.3 Daftar Panjang respons berdasarkan usia menurut Mulyanto (2008) yaitu:

Usia	Panjang respons	Contoh
2 tahun	Kalimat 3-5 kata	“mobil besar itu”, “itu buku mama”
3 tahun	Kalimat 4-6 kata	“ aku punya anjing putih”
4 tahun	Kalimat 6-8 kata	“aku punya anjing dan kucing besar”

### 2.3.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa

Azhim (2011) dan Soetjiningsih (2012) menyatakan perkembangan bahasa pada anak dapat berjalan optimal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Rangsangan/ stimulasi ibu

Anak usia prasekolah sangat peka terhadap semua input/masukkan yang berasal dari lingkungan luar. Stimulasi yang diberikan ibu bisa berupa stimulasi komunikasi

2. Cinta dan kasih sayang

Salah satu hak anak untuk dicintai dan dilindungi. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orang tuanya agar menjadi anak yang tidak sombong dan dapat memberi kasih sayangnya pula kepada sesamanya.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya proses bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan yang kurang baik akan menghambat proses perkembangan anak. Dalam hal ini faktor lingkungan meliputi pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga yang mana pola asuh tersebut dalam mempengaruhi perkembangan anak usia dini.



4. Stabilitas rumah tangga

Stabilitas dan keharmonisan rumah tangga mempengaruhi perkembangan anak. Tumbuh kembang anak akan berbeda pada keluarga yang harmonis, dibandingkan dengan keluarga yang kurang harmonis.

5. Tingkat gizi

Makanan memegang peran penting dalam tumbuh kembang anak, dimana kebutuhan anak berbeda dengan kebutuhan orang dewasa, karena makanan bagi anak dibutuhkan juga untuk pertumbuhan, dimana dipengaruhi oleh ketahanan makanan keluarga.

6. Tingkat pengetahuan ibu

Pengetahuan ibu memegang peranan penting di dalam memberikan stimulasi kepada anak. Hal ini dikarenakan pada usia anak-anak sangat membutuhkan perhatian yang cukup untuk membantu perkembangan yang optimal.

7. Jumlah Anak Atau Jumlah Keluarga.

Suatu keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga, perkembangan bahasa anak lebih cepat, karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan dengan yang hanya memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota lain selain keluarga inti.

8. Jenis kelamin

Anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam aspek bahasa. Anak perempuan lebih dahulu mampu berbicara daripada anak laki-laki dan kamus kosakatanya lebih banyak daripada anak laki-laki. Namun

perbedaan jenis kelamin ini akan berkurang secara tajam selaras dengan bergulirnya fase perkembangan dan bertambahnya usia.

#### 9. Kedwibahasaan (Pemakaian dua bahasa)

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu atau lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya daripada yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena 20 anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah dia menggunakan bahasa jawa dan di luar rumah dia menggunakan bahasa Indonesia.

## **2.4 Konsep Komunikasi keluarga**

### **2.4.1 Pengertian komunikasi keluarga**

Menurut Djamarah (2004). Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepiilah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari, oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga. Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga dimanadidalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Hurlock, 2010). Dalam komunikasi keluarga, komunikasi orang tua merupakan pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak dan disinilah unsur pendidikan terhadap anak di bentuk.

Dan salah satu cara adalah dengan berkomunikasi untuk menanamkan nilai – nilai. Bila hubungan yang di kembangkan oleh orang tua tidak harmonis misalnya tidak ketepatan orang tua itu sendiri dalam memilih pola komunikasi maka dengan begitu muncul lah konflik antara orang tua dengan sang anak yang tidak dapat terelakan begitu juga sebaliknya, jika orang tua memilih telah memilih pola komunikasi yang tepat maka konflik – konflik antara orang tua dengan anaknya pun dapat terelakan.

Komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee (Turner dan West, 2006), mengemukakan komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi yang berorientasi konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Dalam pola ini secara langsung atau tidak anak diajari menghindari perselisihan dan menekan perasaannya agar bisa menghindari perdebatan dengan orang yang lebih dewasa atau menghindari penyerangan perasaan orang lain. Dimensi sosial ini mencerninkan absolut atau unquestioned parental/ otoritas orang dewasa. Komunikasi yang berorientasi konsep adalah komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah. Komunikasi yang berorientasi konsep lebih memperhatikan aspek fungsi dan mendorong anak menimbang semua alternatif sebelum mengambil keputusan serta membiarkan anak berada dalam kontroversi dengan mendiskusikan permasalahan secara terbuka. Dimensi konsep ini mencerninkan diskusi terbuka dari permasalahan-permasalahan dan mempertanyakan pendapat

orang lain. Menurut Giel (2010), pada sebuah keluarga yang komunikasinya banyak, akan mempercepat stimulasi anak untuk berkembang bahasanya.

#### **2.4.2 Komunikasi Orang Tua-Anak**

Chris Segrin dan Jeanne Flora (Restiyani, 2013) mengemukakan hubungan orang tua - anak adalah hubungan antar generasi yang paling penting dalam keluarga dan bagi sebagian besar orang, adalah hubungan yang secara simpel mendefinisikan suatu keluarga. Struktur sosial dan kebutuhan anak membebani orang tua untuk secara tidak langsung berkewajiban mengasuh anaknya. Anak-anak terlahir tidak mandiri dan bergantung pada orang tuanya dan memerlukan asuhan orang tuanya lebih lama dari spesies-spesies lain. Proses komunikasi antara orang tua dengan anak telah menjadi subjek dari ribuan studi penelitian. Riset terhadap interaksi orang tua - anak dapat digolongkan menjadi tiga perspektif: unidirectional, bidirectional, dan systemsapproach.

#### **2.4.3 Kualitas Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga**

Komunikasi interpersonal dalam keluarga harus berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan, sehingga kedua belah pihak tercipta komunikasi yang efektif (Djamarah, 2004).

Komunikasi interpersonal adalah suatu pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi ini dianggap efektif dalam hal

upaya untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis, berlangsung secara tatap muka (facetoface) dan menunjukkan suatu interaksi sehingga terjadi kontak pribadi atau personal contact (Effendy, 2007).

Dengan demikian mereka yang terlibat dalam komunikasi ini masing – masing menjadi pembicara dan pendengar. Nampaknya adanya upaya untuk terjadinya pengertian bersama dan empati. Disini terjadi rasa saling menghormati berdasarkan anggapan bahwa masing – masing adalah manusia utuh yang wajib, berhak dan pantas untuk dihargai dan dihormati sebagai manusia.

#### **2.4.4 Upaya orang tua dalam menerapkan komunikasi yang baik dengan Anak usia prasekolah**

Elizabeth B, Hurlock (2010), dalam bukunya menyatakan bahwa ada beberapa upaya orang tua dalam menerapkan komunikasi yang baik dan membuat anak Usia dini merasa nyaman saat berkomunikasi dengan orang tuanya. Antara lain adalah :

1. Dengarkan apa yang diceritakan anak dan pancing untuk lebih banyak bercerita. Anak biasanya senang sekali menceritakan pengalaman-pengalaman yang baru dilaluinya dan dia akan bersemangat bercerita, jika orang tua mendengarkan dan tertarik dengan apa yang diceritakan.
2. Berikan tanggapan setelah anak selesai bercerita, dan pada saat anak sedang menceritakan sesuatu, fokuskan pada apa yang diceritakan oleh anak, agar dia merasa orang tua tertarik pada ceritanya.

3. Ulangi cerita anak untuk menyamakan pengertian, karena mungkin bahasa anak berbeda dengan bahasa kita, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami cerita
4. Bantu anak untuk mengungkapkan perasaannya dengan bertanya. Jika anak masih bingung tentang apa yang dirasakannya, apa yang membuatnya sedih atau gembira, makan dengan meminta anak bercerita akan membuatnya merasa diperhatikan

## **2.5 Pola Asuh Dalam Keluarga**

### **2.5.1 Pengertian Pola Asuh**

Menurut Hetherington & Whiting (2008) yaitu pola asuh sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Orang tua akan menerapkan pola asuh yang terbaik bagi anaknya dan orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya. Menurut Gunarsa (2004) pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Menurut Marimbi (2010) pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjuk pada pendidikan umum yang ditetapkan

pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi orang tua (sebagai pengasuh) dan anak (sebagai yang diasuh) yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak Baumrind (Fitriyanti, 2011).

### **2.5.2 Dimensi Pola Asuh**

Baumrind (Sigelman, 2009) menyatakan bahwa pola asuh terbentuk dari adanya dua dimensi pola asuh, yaitu; Acceptance/Responsiveness; menggambarkan bagaimana orang tua berespons kepada anaknya, berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orang tua. Mengacu pada beberapa aspek, yakni:

1. Sejauh mana orang tua mendukung dan sensitif pada kebutuhan anak-anaknya,
2. Sensitif terhadap emosi anak,
3. Memperhatikan kesejahteraan anak,
4. Bersedia meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama,
5. Serta bersedia untuk memberikan kasih sayang dan pujian saat anak-anak mereka berprestasi atau memenuhi harapan mereka. Dapat menerima kondisi anak, orang tua responsif penuh kasih sayang dan sering tersenyum, memeberi pujian, dan mendorong anak-anak mereka. Mereka juga membiarkan anak-anak mereka tahu ketika mereka nakal

atau berbuat salah. Orang tua kurang menerima dan responsif sering kali cepat mengkritik, merendahkan, menghukum, atau mengabaikan anak-anak mereka dan jarang mengkomunikasikan kepada anak-anak bahwa mereka dicintai dan dihargai.

Selanjutnya dimensi *Demandingness/Control*; menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orang tua bagi anak, berkaitan dengan kontrol perilaku dari orang tua. Mengacu pada beberapa aspek yakni;

1. Pembatasan; orang tua membatasi tingkah laku anak menunjukkan usaha orang tua menentukan hal-hal yang harus dilakukan anak dan memberikan batasan terhadap hal-hal yang ingin dilakukan anak.
2. Tuntutan; agar anak memenuhi aturan, sikap, tingkah laku dan tanggung jawab sosial sesuai dengan standart yang berlaku sesuai keinginan orang tua,
3. Sikap ketat; berkaitan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas dalam menjaga agar anak memenuhi aturan dan tuntutan mereka. Orang tua tidak menghendaki anak membantah atau mengajukan keberatan terhadap peraturan yang telah ditentukan.
4. Campur tangan; tidak adanya kebebasan bertingkah laku yang diberikan orang tua kepada anaknya. Orang tua selalu turut campur dalam keputusan, rencana dan relasi anak, orang tua tidak melibatkan anak dalam membuat keputusan tersebut, orang tua beranggapan apa yang mereka putuskan untuk anak adalah yang terbaik dan benar untuk anak.



5. Kekuasaan sewenang-wenang; menggambarkan bahwa orang tua menerapkan kendali yang ketat, kekuasaan terletak mutlak pada orang tua. Mengendalikan atau menuntut aturan yang ditetapkan orang tua, mengharapkan anak-anak mereka untuk mengikuti mereka, dan memantau anak-anak mereka dengan ketat untuk memastikan bahwa aturan-aturan dipatuhi. Orang tua yang kurang dalam mengendalikan atau menuntut (sering disebut orang tua permisif) membuat tuntutan yang lebih sedikit dan memungkinkan anak-anak mereka memiliki banyak kebebasan dalam mengeksplorasi lingkungan, mengungkapkan pendapat mereka dan emosi, dan membuat keputusan tentang kegiatan mereka sendiri.

### **2.5.3 Jenis-Jenis Pola Asuh**

Berdasarkan hasil penelitian Baumrind (Sigelmen, 2009) dikatakan terdapat 3 jenis pola asuh yaitu: authoritarian, authoritative dan permissive.

1. *Authoritarian parenting*; pola asuh ini mengkombinasikan tingginya demandingness/control dan rendahnya acceptance/responsive. Orang tua memaksakan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan taktik kekuasaan seperti hukuman fisik untuk memenuhi kebutuhannya.
2. *Authoritative parenting*; orang tua authoritative lebih fleksibel; mereka mengendalikan dan menggunakan kontrol, tetapi mereka juga menerima dan responsif. Seimbang dalam kedua dimensi baik

demandingness/control maupun acceptance/responsive. Mereka membuat peraturan yang jelas dan secara konsisten melakukannya, mereka juga menjelaskan rasionalisasi dari peraturan mereka dan pembatasannya. Mereka juga responsif pada kebutuhan anak-anak mereka dan sudut pandang anak, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Mereka dapat diterima secara rasional dan demokratis dalam pendekatan mereka, meski dalam hal ini jelas mereka berkuasa, tetapi mereka berkomunikasi secara hormat dengan anak-anak mereka.

3. *Permissive parenting*; pola pengasuhan ini mengandung demandingness/control yang rendah dan acceptance/responsive yang tinggi. Orang tua permisif penyabar, mereka membuat beberapa pengendalian pada anak-anak untuk berperilaku matang, mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan dan dorongan mereka dan jarang menggunakan kontrol pada perilaku mereka.

#### **2.5.4 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Baumrind (Sigelmen, 2009) dalam penelitian mengatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

1. Jenis kelamin anak

Jenis kelamin anak mempengaruhi bagaimana orang tua mengambil tindakan pada anak dalam pengasuhannya. Umumnya orang tua akan bersikap lebih ketat pada anak perempuan dan memberi kebebasan lebih pada anak laki-laki. Namun tanggung jawab yang besar diberikan pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

## 2. Kebudayaan

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola asuh anak. Hal ini juga berkaitan dengan perbedaan peran dan tuntutan pada laki-laki dan perempuan dalam suatu kebudayaan.

## 3. Kelas sosial ekonomi

Orang tua dari kelas sosial ekonomi menengah ke atas cenderung lebih permissive dibanding dengan orang tua dari kelas sosial ekonomi bawah yang cenderung otoritarian

Sedangkan menurut Supartini (2004) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah

### 1. Usia orang tua

Rentan usia orang tua sangat menentukan pola pengasuhan. Apabila usia orang tua terlalu muda atau terlalu tuamungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal, karena diperlukan kekuatan fisik dan psikologis.

### 2. Pendidikan orang tua

Wong (2002) menyatakan bahwa beberapa cara yang dapat dilakukan untuk lebih siap menjalankan peran pengasuhan diantaranya adalah pendidikan

### 3. Budaya

Orang tua sering kali mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anaknya, karena pola asuh yang ada di dalam masyarakat tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke

arah yang lebih matang. Orang tua itu mengharapkan kelak dapat diterima dalam masyarakat.

## **2.6 Penilaian Perkembangan Bahasa Anak**

### **2.6.1 Definisi Penilaian Perkembangan Bahasa Anak**

Pada saat ini terdapat berbagai metode deteksi dini untuk mengetahui gangguan perkembangan anak. Demikian pula dengan dengan skrining untuk mengetahui penyakit-penyakit yang potensial dapat mengakibatkan gangguan perkembangan anak. Skrining hanyalah prosedur rutin dalam pemeriksaan tumbuh kembang anak sehari-hari, yang dapat memberikan petunjuk kalau ada sesuatu yang perlu mendapat perhatian. Penting untuk dipahami bahwa dengan skrining dan mengetahui adanya masalah pada perkembangan anak, tidak berarti bahwa diagnosis pasti dari kelainan tersebut telah ditetapkan (Soetjiningsih, 2013).

### **2.6.2 Alat penilaian yang digunakan**

*DDST (The Denver Development Screening Test)*

#### **1. Definisi DDST**

Menurut Muslihatun (2010), definisi DDST adalah salah satu dari metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak, tes ini bukan merupakan tes diagnostic atau tes IQ. DDST memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik. Tes yang dikenal dengan tes *Denver II* ini mudah dan cepat dilakukan sekitar 15-20 menit dan dapat diandalkan dan menunjukkan validitaas yang tinggi.

#### **2. Fungsi dari DDST**

- a. Menilai tingkat perkembangan anak sesuai dengan umurnya.

- b. Menilai perkembangan anak sejak baru lahir sampai umur 6 tahun.
- c. Menjaring anak tanpa gejala terhadap kemungkinan adanya kelainan perkembangan.
- d. Memastikan apakah anak dengan kecurigaan terdapat kelainan, memang benar mengalami kelainan.
- e. Melakukan pemantauan perkembangan anak yang beresiko (misal anak dengan masalah perinatal).

### 3. Aspek Perkembangan yang Dinilai dalam DDST

Soetjiningsi (2013), menyatakan DDST bukan merupakan tes diagnostic atau tes IQ; bukan peramalan kemampuan adaptif atau intelektual anak di masa mendatang; tidak dibuat untuk menghasilkan diagnostic seperti ketidak mampuan belajar (*learning disability*), kesukaran belajar (*learning disorder*) atau gangguan emosional; dan tidak untuk substansi evaluasi diagnostic atau pemeriksaan fisik. DDST (*Denver II*) lebih ditujukan untuk skrining, dengan cara membandingkan kemampuan perkembangan seorang anak dengan anak lain yang seumuran.

Dalam lembar DDST, setiap tugas perkembangan digambarkan dalam kotak persegi panjang horizontal yang berurutan menurut umur. Pada umumnya, pada waktu dilakukan tes, tugas yang perlu diperiksa pada setiap kali skrining hanya berkisar antara 25-30 tugas saja, sesuai tugas perkembangan yang terpotong garis umur, sehingga tidak memakan waktu lama yaitu hanya sekitar 15-20 menit saja.

DDST berisi 125 tugas perkembangan (*items*) yang disusun dalam formulir dan diatur dalam 4 kelompok besar yang disebut sector perkembangan, meliputi :

a. *Personal social* (personal sosial)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya.

b. *Fine motor adaptive* (gerakan motorik halus)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu serta melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.

c. *Language* (bahasa)

Kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah, dan berbicara spontan.

d. *Gross motor* (gerakan motorik kasar)

Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh.

4. Pengukuran DDST

a. Alat yang Digunakan

- 1) Alat peraga : benang wol merah, kismis atau manik-manik, kubus warna merah-kuning-hijau-biru, permainan anak, bola kecil, bola tenis, bel kecil, kertas dan pensil.
- 2) Lembar formulir DDST (*Denver II*).
- 3) Buku petunjuk sebagai referensi yang menjelaskan cara-cara melakukan tes dan penilaiannya.

b. Prosedur DDST terdiri dari dua tahap , yaitu :

- 1) Tahap pertama : secara periodic dilakukan pada semua anak yang berusia 3-6 bulan, 9-12 bulan, 18-24 bulan, 3 tahun, 4 tahun, dan 5 tahun.
- 2) Tahap kedua : dilakukan pada mereka yang pada tahap pertama dicurigai mengalami hambatan perkembangan. Kemudian, prosedur ini dilanjutkan dengan evaluasi diagnostic yang lengkap.

c. Penilaian DDST

Skor yang dipakai pada DDST :

- 1) P (*Pass*/tepat), bila anak melakukan tes dengan baik, atau orangtua/pengasuh anak memberi laporan (“tepat”/dapat dipercaya) bahwa anak dapat melakukannya.
- 2) F (*Fail*/gagal), bila anak tidak dapat melakukan tes dengan baik, atau orangtua/pengasuh anak memberi laporan (“tepat”) bahwa anak tidak dapat melakukan dengan baik.
- 3) NO (*No Opportunity*/tidak ada kesempatan), bila anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan tes karena ada hambatan. Skor ini hanya boleh dipakai pada tes dengan tanda “R”.
- 4) R (*Refusal*/menolak), bila anak menolak untuk melakukan tes.

(Soetjiningsih, 2013).

d. Interpretasi DDST

Interpretasi penilaian secara individual :

1) Penilaian “Lebih” (*advanced*)

Bila seorang anak “lulus” (*pass*) pada *item* tugas perkembangan yang terletak di kanan garis umur, dinyatakan perkembangan anak “lebih”, karena kebanyakan anak sebayanya belum “lulus”.

2) Penilaian “Normal”

Bila seorang anak “gagal” (*fail*) atau “menolak” (*refusal*) meakukan tes pada *item* perkembangan di sebelah kanan garis umur, maka pertimbangan anak dinyatakan normal. Anak tidak diharapkan “lulus” sampai umurnya lebih tua.

3) Penilaian “Peringatan” (*caution*)

Bila seorang anak “gagal” (*fail*) atau “menolak” (*refusal*) tes pada *item* perkembangan dimana garis umur terletak pada atau antara persentil 75-90, maka skornya adalah *caution* (ditulis C sebelah kanan kotak persegi panjang).

4) Penilaian “Keterlambatan” (*delayed*)

Bila seorang anak “gagal” (*fail*) atau “menolak” (*refusal*) melakukan tes pada *item* perkembangan yang terletak lengkap disebelah kiri garis umur, karena anak “gagal” atau “menolak” tes imana 90% anak-anak sudah dapat melakukannya. Keterlambatan ditandai dengan member warna ada bagian akhir kotak persegi panjang.



e. Interpretasi DDST (*Denver II*) :

1) Normal

Bila tidak ada keterlambatan (*fail*) atau paling banyak terdapat satu peringatan (*caution*).

2) Abnormal/Penyimpangan

Bila didapatkan 2 atau lebih keterlambatan (*fail*) pada 2 sektor perkembangan atau lebih. Dan bila dalam 1 sektor perkembangan didapatkan 2 atau lebih keterlambatan pada sektor yang sama tersebut, tidak ada yang “lulus” pada kotak persegi panjang yang berpotongan dengan garis umur.

3) Suspek/Meragukan (*Questionable*)

Bila didapatkan dua atau lebih “*caution*” (C) dan atau satu lebih keterlambatan (F). Kemudian dilakukan tes ulang dalam satu sampai dua Minggu untuk menghilangkan faktor sesaat seperti rasa takut, mengantuk dan kelelahan.

4) Tidak dapat dites (*Untestable*)

Bila menolak pada satu *item* atau lebih di sebelah kiri garis umur atau menolak pada lebih dari satu *item* yang tembus garis umur pada daerah 75 %-90% (Soetjiningsih, 2013 dan Muslihatun, 2010).

## f. Pengkajian DDST Anak Usia Prasekolah

**Tabel 2.4** Penkajian DDST (*Denver II*) pada Anak Usia Prasekolah

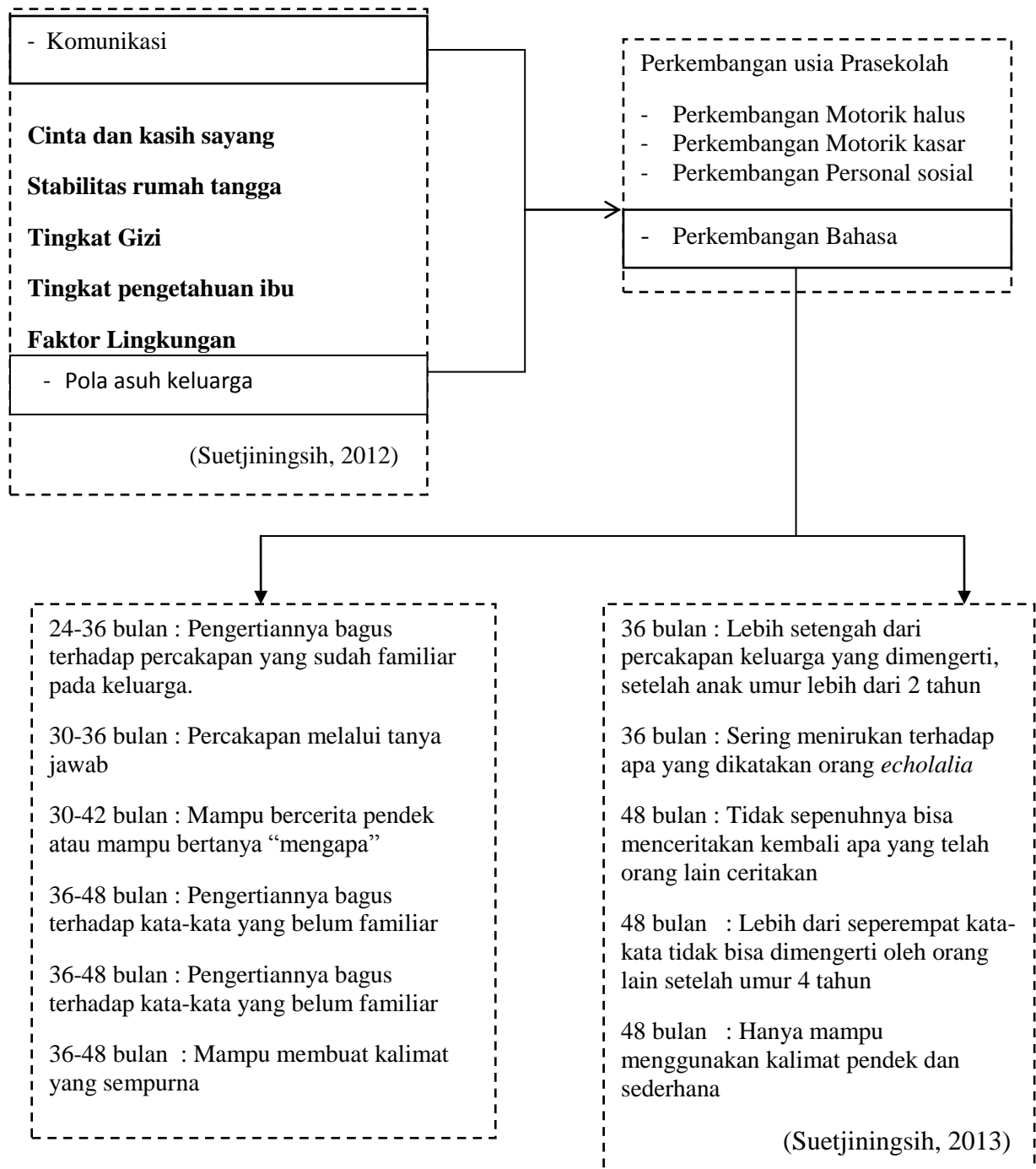
Usia	Keterampilan Anak	Pengkajian DDST
24 bulan	Menyebutkan 4 gambar	Tunjukkan pada anak gambar yang ada dibalik kertas. Tunjukkan gambar kucing, burung, kuda, dan manusia, secara terpisah, dan tanyakan “apakah ini”. Memberi nama empat gambar dengan benar. Anak dapat mengucapkan binatang peliharaan untuk gambar yang sama dengan binatang atau mengucapkan “ayah” atau “kakak” untuk gambar manusia
25 bulan	Mengetahui 2 kegiatan	Tunjukkan pada si anak gambar yang ada di belakang kertas. Suruh si anak untuk menunjuk gambar sesuai dengan pertanyaan yang diajukan : “yang mana yang bisa terbang?”, “yang mana yang bisa mengeong?”, “yang mana bisa bicara?”, “yang mana yang bisa menyalak?”, “yang mana yang bisa lari berderap?”. Tahu dua kemampuan : bila dapat menunjuk dua atau tiga gambar dengan benar
26 bulan	Mengerti 2 kata sifat	Tanyakan pada si anak masing-masing pertanyaan ini : <i>Apa yang kamu lakukan bila sakit flu?</i> <i>Apa yang kamu lakukan bila kamu lelah?</i> <i>Apa yang kamu lakukan bila kamu lapar?</i> Tahu dua kata sifat, tergantung jumlah pertanyaan yang dijawab dengan benar
27 bulan	Menyebutkan 1 warna	Letakkan kotak merah, biru, kuning, dan hijau di atas meja di hadapan anak. Tunjuk satu kotak dan tanyakan “warna apa ini?”. Setelah si anak menjawab, pindahkan kotak tersebut ke tempat lain, kemudian tanyakan warna kotak lain, sampai seluruh

		warna ditanyakan. <i>Name one color</i> : bila anak menyebutkan dengan benar 1, 2, dan 3 warna
28 bulan	Mengetahui kegunaan 2 benda	Tanyakan pada si anak pertanyaan berikut : “apa yang kamu lakukan dengan sebuah cangkir?”, “apa gunanya sebuah kursi?”, “pensil digunakan untuk apa?”. Menggunakan dua objek, tergantung jumlah pertanyaan yang dijawab dengan benar
29 bulan	Menghitung 1 kubus	Letakkan 8 kubus di atas meja di depan si anak. Letakkan selebar kertas di depan kotak tersebut. Letakkan pada anak, “letakkan kubus tersebut di atas kertas”. Bila sudah selesai melakukan hal tersebut, tanyakan “berapa banyak kotak diatas kertas itu?”. Bila anak menempatkan kubus diatas kertas dan menjawab satu kubus yang ada di atas kertas
30 bulan	Mengetahui kegunaan 3 benda	Tanyakan pada si anak pertanyaan berikut : “apa yang kamu lakukan dengan sebuah cangkir?”, “apa gunanya sebuah kursi?”, “pensil digunakan untuk apa?”. Menggunakan tiga objek, tergantung jumlah pertanyaan yang dijawab dengan benar
31 bulan	Mengetahui kegiatan 4	Tunjukkan pada si anak gambar yang ada di belakang kertas. Suruh si anak untuk menunjuk gambar sesuai dengan pertanyaan yang diajukan : “yang mana yang bisa terbang?”, “yang mana yang bisa mengeong?”, “yang mana yang bisa bicara?”, “yang mana yang bisa menyalak?”, “yang mana yang bisa lari berderap?”. Tahu empat kemampuan : bila dapat menunjuk empat atau lebih gambar dengan benar
32 bulan	Bicara semua dimengerti	Selama dilakukan pemeriksaan, nilailah tingkat kemampuan berbicara ( <i>pronunciation, enunciation, kata-kata actual</i> sebagai lawan dari <i>berceloteh</i> ). Semua dimengerti : bila seluruhnya atau hampir seluruh yang diucapkan si anak dapat dimengerti

33 bulan	Mengerti 4 kata depan	Saat kita dan si anak sedang berdiri, berikan padanya sebuah kotak. Berikan instruksi pada si anak : “letakkan kotak di atas meja”, “letakkan kotak di bawah meja”, “letakkan kotak di samping saya”. Bila si anak dapat melakukan semua instruksi dengan benar
34 bulan	Menyebutkan 4 warna	Letakkan kotak merah, biru, kuning, dan hijau di atas meja di hadapan anak. Tunjuk satu kotak dan tanyakan “warna apa ini?”. Setelah si anak menjawab, pindahkan kotak tersebut ke tempat lain, kemudian tanyakan warna kotak lain, sampai seluruh warna ditanyakan. <i>Name four color</i> : bila anak menyebutkan seluruh warna
35 bulan	Mengartikan 5 kata	Yakinkan anak sedang mendengarkan dan katakan : “saya akan mengatakan sebuah kata dan saya ingin kamu mengatakan hal itu kepada saya”. Tanyakan satu kata apa itu bola, danau, kursi, rumah, pisang, gorden, atap. Tiap kata dapat ditanyakan 3 kali, jika dibutuhkan. Bila menyebutkan lima kata atau enam kata dalam : 1) kegunaan, 2) bentuk, 3) terbuat dari apa, 4) menyebutkan golongan secara umum
36 bulan	Mengerti 3 kata sifat	Tanyakan pada si anak masing-masing pertanyaan ini : <i>Apa yang kamu lakukan bila sakit flu?</i> <i>Apa yang kamu lakukan bila kamu lelah?</i> <i>Apa yang kamu lakukan bila kamu lapar?</i> Tahu tiga kata sifat, tergantung jumlah pertanyaan yang dijawab dengan benar

Sumber : Soedjatmiko. Modifikasi *Denver II* (Dep. IKA FKUI-RSCM)

## 2.7 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka konsep hubungan komunikasi dan pola asuh keluarga dalam perkembangan bahasa (bicara) pada anak prasekolah

Suetjiningsih (2012), mengatakan faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan bahasa anak, diantaranya adalah cinta dan kasih sayang, stabilitas rumah tangga, tingkat gizi, tingkat pengetahuan ibu, rangsangan/ stimulasi ibu yaitu berupa komunikasi, dan faktor lingkungan yaitu pola asuh.

Faktor-faktor tersebut berhubungan dengan perkembangan yang dialami anak pada usia prasekolah terutama dalam perkembangan bahasa anak usia prasekolah, khususnya dalam faktor komunikasi dan pola asuh. Dimana komunikasi dan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga sangat memberikan efek atau pengaruh terhadap perkembangan anak terutama perkembangan bahasa anak dan pencapaian kemampuan berbahasa anak.

## 2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah pernyataan tentang hubungan yang diharapkan antara 2 variable atau lebih yang dapat di uji secara empiris (Hidayat, 2010). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$H_1$  : Ada Hubungan komunikasi keluarga dan pola asuh dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah di Pos PAUD wilayah kecamatan Sidayu kabupaten Gresik

$H_0$ : Tidak ada hubungan komunikasi keluarga dan pola asuh dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah di Pos PAUD wilayah kecamatan Sidayu kabupaten Gresik